

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai kajian pustaka yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian, penelitian terdahulu serta teori dan konsep yang berisikan representasi, citra, pemimpin, analisis semiotika, dan kerangka berpikir.

2.1 Penelitian Terdahulu

| No | Nama dan Judul Penelitian | Teori dan Metode Penelitian | Hasil Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|----|--|---|---|--------------------|---|
| 1 | Arita Ambarani (2019) Praktik Verifikasi Berita Dalam Film The Post Terhadap Tiga Prinsip Jurnalisme Dalam Perspektif Analisis Naratif | Prinsip jurnalisme dalam film The Post. Narasi yang digunakan menggunakan naratif Tzvetan Todorof yakni alur cerita awal, tengah, dan akhir dalam film The Post. Serta untuk mendeskripsikan peran jurnalis sesuai dengan prinsip jurnalisme dalam film The Post. | Narasi yang terdapat di dalam film The Post memiliki kaitan dengan kebebasan pers. Akan tetapi dalam penelitian ini peneliti menemukan tiga prinsip jurnalisme, yakni: kewajiban peran jurnalisme adalah pada | Film yang diteliti | Membahas tentang prinsip jurnalisme dalam film The Post dengan menggunakan analisis naratif model Tzvetan Todorof |

| | | | | | |
|---|--|--|---|---------------------------|--|
| | | | <p>kebenaran, para wartawan harus memiliki kebebasan dari sumber yang mereka liput, dan jurnalisme harus berusaha membuat yang penting menjadi menarik dan relevan.</p> | | |
| 2 | <p>Salsabila Putri Pertiwi dan Ferry Darmawan (2019)</p> <p>Idealisme Jurnalis dalam Film The Post</p> | <p>Model struktur narasi Tzvetan Todorov yang dimodifikasi Nick Lacey dengan menggunakan metodologi kualitatif analisis naratif,</p> | <p>Pada narasi bisnis media dalam film The Post, kelima tahapan struktur narasi terpenuhi meski tidak runut, dengan narasi yang</p> | <p>Film yang diteliti</p> | <p>Membahas analisis naratif terhadap aspek bisnis media dan idealisme jurnalis The Washington Post dalam narasi film The Post</p> |

| | | | | | |
|--|--|--|---|--|--|
| | | | <p>diawali oleh gangguan. Sedangkan pada narasi idealisme jurnalis The Washington Post, ditemukan bahwa tahap keseimbangan tidak tersedia dalam struktur narasi tersebut, serta narasi diawali oleh gangguan. Ditemukan pula pola pengulangan yang menunjukkan hubungan antar-katakunci dan kalimat kunci, juga</p> | | <p>dengan menggunakan metode penelitian analisis naratif model Tzvetan Todorov</p> |
|--|--|--|---|--|--|

| | | | | | |
|---|--|------------------------------|--|------------------------------------|--|
| | | | <p>hubungan antara satu tahapan dengan yang lain, sehingga membentuk kronologi pengisahan bisnis media dan idealisme jurnalis yang dramatis. Kata Kunci: Bisnis Media, Idealisme Jurnalis, Analisis Naratif.</p> | | |
| 3 | <p>Febrika Indirawati (2019)</p> <p>Representasi Feminisme dalam Film The Post (Analisis</p> | <p>Pendekatan kualitatif</p> | <p>Film ini menunjukkan bahwa seorang perempuan dapat mematahkan mitos mengenai</p> | <p>Metode penelitian yang sama</p> | <p>Penelitian tersebut menggunakan objek feminisme</p> |

| | | | | | |
|---|---|--------------------------|--|-----------------------------|--|
| | Semiotika Roland Barthes) | | perempuan yang identic dengan peran ibu rumah tangga dan pengasuh. Film ini menunjukkan bahwa perempuan dapat menunjukkan posisinya sebagai pemimpin perusahaan media yang memiliki kecerdasan dan keberanian. | | |
| 4 | Triadi Sya'dian (2015) Analisis Semiotika Pada Film Laskar Pelangi | Pendekatan kualitatif | Hasil penelitian ini berupa pemaknaan dari ikon-ikon yang ada dalam film Laskar Pelangi. | Metode penelitian yang sama | Penelitian tersebut menggunakan film Laskar Pelangi sebagai objek penelitian |

| | | | | |
|--|--|--|---|--|
| | | | <p>Seperti ikon tambang timah, sekolah muhammadiyah, sekolah PN timah, bangunan kumuh, konsum anak-anak, dan ikon penanda barat. Ikon-ikon tersebut didapat dominan sebagai penanda sosial.</p> | |
|--|--|--|---|--|

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Kajian sebelumnya adalah tentang memperoleh materi komparatif dan komparatif. Selain itu, anggapan kesamaan dengan penelitian ini dihindari. Oleh karena itu, dalam tinjauan pustaka ini, penelitimencantumkan hasil penelitian sebelumnya sebagai berikut:

1. Hasil penelitian Arita Ambarani (2019)

Hasil penelitian berjudul “Praktik Verifikasi Berita dalam Post-Film Terhadap Tiga Prinsip Jurnalistik: Dari Perspektif Analisis Narasi” menunjukkan bahwa post-narasi relevan dengan

kebebasan pers. Namun, dalam penelitian ini, peneliti menemukan tiga prinsip jurnalisme⁸:

- Peran jurnalisme adalah kebenaran
- Wartawan harus independen dalam menjalankan tugasnya
- Jurnalisme harus berusaha melakukan hal-hal yang penting, menarik dan relevan

2. Hasil penelitian Salsabila Putri Pertiwi dan Ferry Darmawan (2019)

Penelitian yang berjudul “Idealisme Jurnalis dalam Film The Post” ini menggunakan metodologi analisis naratif kualitatif⁹. Hasil penelitian menjelaskan bahwa dalam cerita ekonomi media film The Post, lima level struktur naratif terpenuhi, meskipun sebenarnya tidak koheren, dengan cerita yang dimulai dengan kesalahan. Sementara itu, kisah idealis para redaktur Washington Post menemukan bahwa tidak ada periode keseimbangan dalam struktur naratif dan cerita didahului masalah. Ditemukan juga pola repetisi yang menunjukkan hubungan antara kata kunci dan frase utama, serta hubungan antar panggung, membentuk kronologi naratif bisnis media dan idealisme jurnalistik dramatis.

3. Hasil penelitian Febrika Indirawati (2019)

Hasil film “Representasi Feminisme dalam Film The Post (Analisis Semiotika Roland Barthes)” dengan menggunakan pendekatan kualitatif menunjukkan bahwa Film ini menunjukkan bahwa seorang perempuan dapat mematahkan mitos mengenai perempuan yang identic dengan peran ibu rumah tangga dan pengasuh. Film ini menunjukkan bahwa perempuan dapat

⁸ Ambarani, A. Praktik Verifikasi Berita dalam Film The Post Terhadap Tiga Prinsip Jurnalisme Dalam Analisis Naratif. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

⁹ Pertiwi, S. & Darmawan, F. Idealisme Jurnalis dalam Film The Post.

menunjukkan posisinya sebagai pemimpin perusahaan media yang memiliki kecerdasan dan keberanian.¹⁰

4. Hasil penelitian Triadi Sya'dian (2015)

Dengan judul “Analisis Semiotika Pada Film Laskar Pelangi” diperlakukan pendekatan kualitatif interpretatif. Hasil penelitian ini ditunjukkan pemaknaan dari ikon-ikon yang ada dalam film Laskar Pelangi. Seperti ikon tambang timah, sekolah muhammadiyah, sekolah PN timah, bangunan kumuh, konsum anak-anak, dan ikon penanda barat. Ikon-ikon tersebut didapat dominan sebagai penanda sosial.¹¹

2.2 Teori Semiotika

2.2.1 Definisi Semiotika

Semiotika atau semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda dalam masyarakat, di mana ilmu tentang tanda-tanda dalam bahasa menjadi bagiannya. Ini melibatkan penggunaan sistem di mana orang (karakter) berarti sesuatu bagi seseorang. Analisis pendekatan semiotik memungkinkan kita untuk membahas sarana komunikasi verbal dan visual. Ini karena ada simbol yang masuk akal dalam kedua kasus tersebut (Bignell, 1997).

Menurut Benny H. Hoed, Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda kehidupan manusia.¹² Dengan kata lain,

¹⁰ Indirawati, F. (2019). *Representasi Feminisme dalam Film The Post (Analisis Semiotika Roland Barthes)* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS BAKRIE).

¹¹ Sya'dian, T. (2015). Analisis Semiotika pada Film Laskar Pelangi. *PROPORSI: Jurnal Desain, Multimedia dan Industri Kreatif*, 1(1), 51-63.

¹² Halim, S. *Semiotika Dokumenter: Membongkar Dekonstruksi Mitos dalam Media Dokumenter*. (Yogyakarta, Deepublish), hlm. 29.

seluruh hidup kita dipandang sebagai tanda-tanda yang harus diberi makna, dan melihat perbedaan makna.

2.2.2 Teori Semiotika Roland Barthes

Peneliti menggunakan analisis semiotika dari filsuf Prancis Roland Barthes, yang berperan penting dalam perkembangan semiotika. Salah satu aspek terpenting dari kontribusi Barthes pada analisis semiotik adalah peran pembaca. Makna, terlepas dari sifat sebenarnya dari karakter tersebut, membutuhkan tindakan dari pembaca. Barthes mengikuti apa yg dianggap sistem makna sekunder, yg dibangun pada atas sistem lain yg ada. Sastra merupakan model paling kentara menurut sistem pemaknaan taraf kedua, dibangun pada atas bahasa menjadi sistem pertama. Barthes menyebut sistem kedua ini sebagai konotatif, yang ia bedakan dengan jelas dari denotatif, yaitu denotatif, dalam mitologi. Sistem pemaknaan tingkat tunggal.¹³

Selain itu, Barthes juga mengkaji makna tanda dengan menggunakan sistem makna dua tingkat, yaitu denotatif dan konotatif. Tampilan dibuat menggunakan metode analitik dari The Post (2017) untuk memudahkan analisis karakter. Barthes menjadikan konsep makna dan nama sebagai kunci analisisnya. Ketika seseorang melihat iklan televisi atau film, berita dan teks, menjadi jelas bahwa tanda-tanda linguistik, visual dan lainnya digunakan tidak hanya untuk menamai sesuatu, tetapi juga untuk membangkitkan berbagai asosiasi dengan tanda-tanda tersebut.¹⁴

¹³ Sobur. Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing. (Bandung, Remaja Rosdakarya), hlm. 78.

¹⁴ Bignell, J. Media Semiotics an Introduction. (New York, Martin's Press), hlm. 18.

Barthes melanjutkan penelitian Hjelmslev dan juga memberikan gambaran tentang bagaimana makna bekerja.¹⁵

| | |
|---|--|
| 1. Signifier (penanda) | 2. Signified (petanda) |
| 3. Denotative denotatif) | sign (tanda |
| 4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF) | 5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF) |
| 6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF) | |

Gambar 2. 1 Gambaran Semiotika menurut Roland Barthes

Dari penjelasan di atas Barthes menunjukkan bahwa denotasi (nomor 3) terdiri dari tanda (nomor 1) dan makna (nomor 2). Di sisi lain, simbol pengarah juga merupakan simbol interpolasi (nomor 4). Dengan demikian, dalam konsepsi Barthes, implikasi tidak hanya memiliki makna tambahan, tetapi dalam keberadaannya mencakup kedua bagian dari implikasi tersebut.¹⁶

Denotasi adalah kata yang digunakan Barthes untuk berbicara tentang makna analisis semiotika tingkat kedua. Ini menggambarkan hubungan yang dibentuk karakter ketika mereka bertemu dengan emosi, perasaan, dan nilai budaya pembaca. Implikasi memiliki makna subjektif atau setidaknya tidaknya intersubjektif. Dengan kata lain, presentasi adalah petunjuk untuk mendeskripsikan suatu objek dan efek adalah cara mendeskripsikannya (Wahjuwibowo, 2018).

¹⁵ Bignell, J. Media Semiotics an Introduction. (New York, Martin’s Press), hlm. 18.

¹⁶ Sobur. Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing. (Bandung, Remaja Rosdakarya), hlm 99.

Makna dan signifikansi penting dalam semiotika. Arti namanya langsung dan bisa dikatakan menggambarkan penanda. Sedangkan makna konotatif sedikit berbeda dan berkaitan dengan budaya penyertaan dalam kemasan, yaitu makna yang terkandung dalam kemasan. Makna konotatif mengubah beberapa karakter menjadi semacam mitos atau bukti mitologis yang menekankan maknanya, menjadikannya perwujudan mitos yang sangat efektif dalam banyak hal.¹⁷

Mitologi adalah cara budaya menjelaskan atau memahami berbagai aspek realitas dan fenomena alam. Mitos versi modern dimaksudkan sebagai mitos.¹⁸ Mitologi juga mencerminkan versi modern dari tema, plot, dan karakter mitologis. Mitologi muncul dari perpaduan antara mitologi, yang berarti pemikiran yang benar-benar mistis, dan logo, yang berarti pemikiran rasional dan ilmiah.

Barthes menempatkan ideologi dalam mitologi karena dalam mitologi dan ideologi ada hubungan antara makna yang mendasari dan implikasi yang timbul dari motif. Seperti Marx, Barthes memahami ideologi sebagai kesadaran palsu yang dirancang untuk memaksa orang hidup di dunia ideal imajiner ketika kenyataannya tidak. Seperti yang ada, Barthes berbicara tentang paksaan sebagai ekspresi budaya. Budaya diwujudkan dalam teks, dan ideologi diwujudkan dengan berbagai kode yang meresapi teks berupa tokoh-tokoh kunci seperti karakter, sikap, dan cara pandang.¹⁹

¹⁷ Beger, A. A. Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer. (Yogyakarta, Tiara Wacana), hlm. 279.

¹⁸ Danesi. Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi. (Yogyakarta, Jalasutra), hlm. 64.

¹⁹ Sobur. Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing. (Bandung, Remaja Rosdakarya), hlm 26.

2.3 Konsep

2.3.1 Representasi

Informasi yang kapasitas otaknya memungkinkan siapa saja untuk membentuknya disebut representasi. Lebih lanjut, representasi diartikan sebagai penggunaan tanda (bunyi, gambar, dan lain-lain) dalam menggambarkan, memotret atau menghasilkan sesuatu yang dilihat, diketahui, dibayangkan atau diketahui dalam bentuk fisik tertentu.

Yasraf menjelaskan dalam bukunya bahwa efisiensi pada hakekatnya adalah sesuatu yang ada tetapi berhubungan dengan sesuatu di luar diri Anda yang coba Anda gambarkan. Representasi bukan berarti diri sendiri, melainkan orang lain.

Representasi adalah bentuk (tanda) konkrit yang diturunkan dari konsep abstrak. Contohnya adalah proses hujan yang dihadirkan dalam film, yang makna sebenarnya sulit ditangkap dan juga diproduksi dengan kamera. Namun, representasi memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan politik, budaya, jenis kelamin, ras, kelompok umur, dll. Ini karena representasi dalam proses pemilihan, yang membuat beberapa karakter istimewa dari yang lain. Ini berkaitan dengan bagaimana konsep tersebut disajikan di media berita, film, dan bahkan percakapan sehari-hari, yang seharusnya tidak mengejutkan, tetapi menguasai plot di berbagai media, genre, dan wacana membutuhkan perhatian yang cermat.

Film tidak dapat dipisahkan dari unsur produksi, distribusi dan konsumsi.²⁰ Film itu sendiri adalah ide penulis tentang

²⁰ Irwanto. Film Wonder Woman: Dominasi Wanita dalam Dunia Patriarki. Jurnal Ilmu Komunikasi BSI Jakarta, 1-12

ceritanya.²¹ Karena pembuatan film seringkali tentang pengalaman dan budaya narator. Film ini juga menangkap realita yang berkembang dan berkembang di masyarakat sebelum diproyeksikan ke layar lebar. Film tidak bisa dipisahkan dari penontonnya. Karena kedudukan film sebagai medium pertunjukan, film dapat membentuk dan mempengaruhi masyarakat melalui pesan-pesannya, tetapi tidak sebaliknya.

2.3.2 Citra

Berbagai citra dikenal dalam ilmu komunikasi, yaitu :

1) Citra bayangan

Citra bayangan merupakan gambaran yang dipertahankan oleh orang-orang di luar organisasi. Gambar ini seringkali tidak akurat dan bahkan ilusi. Hal ini karena organisasi tidak memiliki informasi, pengetahuan atau pemahaman yang cukup tentang pandangan atau pendapat dari eksternal.

2) Citra yang berlaku

Gambar dominan adalah kebalikan dari siluet. Citra dominan ini adalah pandangan eksternal organisasi. Citra pada umumnya bergantung pada seberapa banyak informasi yang dimiliki orang yang bergantung padanya tentang organisasi. Gambar yang berlaku tidak selalu sesuai dengan kenyataan. Karena hanya dibentuk oleh pengalaman dan pengetahuan eksternal, yang sebagian besar terbatas sepenuhnya.

²¹ Sobur. Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing. (Bandung, Remaja Rosdakarya), hlm. 77.

3) Citra yang diharapkan

Citra yang diharapkan merupakan citra yang diinginkan oleh pihak strategis perusahaan yaitu manajemen. Citra yang diharapkan juga merupakan citra yang tidak sama dengan citra sebenarnya. Namun, apa yang disebut sebagai gambaran harapan biasanya memiliki implikasi yang baik.

4) Citra perusahaan

Citra perusahaan adalah citra berdasarkan organisasi secara keseluruhan. Citra perusahaan tidak didasarkan pada produk dan layanan. Citra perusahaan biasanya terbentuk berdasarkan beberapa faktor seperti : B. riwayat atau sejarah perusahaan yang baik dan sukses, stabilitas keuangan dan keberhasilan perusahaan, kualitas produk, ekspor, interaksi yang baik dalam industri, pengusaha, keinginan untuk mengambil peran sosial tanggung jawab, dan komitmen.

5) Citra majemuk

Citra majemuk dapat didefinisikan, dengan jumlah gambar yang dimiliki oleh perusahaan sama dengan jumlah karyawan. Hal ini dilakukan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, variasi gambar yang lemah harus diminimalkan dan keseluruhan gambar harus terjaga dengan baik.

6) Citra yang baik dan buruk

Suatu citra tidak dapat diperbaiki. Hal ini mengindikasikan bahwa suatu citra yang lebih baik

sebenarnya dapat dimunculkan tidak terikat oleh waktu, dengan kata lain, citra ini dapat diperlihatkan kapan saja.

2.3.3 Pemimpin

Ketika berbicara tentang pemimpin dan kepemimpinan, umumnya dijelaskan bagaimana menjadi pemimpin yang baik, serta gaya dan kualitas yang cocok untuk kepemimpinan. Ini juga menjelaskan persyaratan apa saja yang harus dimiliki seorang administrator. Namun, tetap sulit untuk mengimplementasikan semuanya. Akibatnya, dalam praktiknya, hanya sedikit pemimpin yang dapat mengelola kepemimpinannya dengan baik dan sesuai dengan keinginan pengikutnya.

Manajer dan kepemimpinan dapat dilihat dari perspektif yang berbeda dengan menggunakan banyak pendekatan.²² Setiap pendekatan mau tidak mau memiliki persepsi yang berbeda terhadap pendekatan lainnya. Orang membutuhkan pemimpin dan bimbingan karena kelebihan dan kekurangan masing-masing individu. Pemimpin dapat diartikan sebagai individu yang memiliki keterampilan khusus bagi pengikutnya untuk bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu.

Pemimpin dipengaruhi oleh kebutuhan dan harapan anggota kelompok.²³ Ini jelas berarti bahwa pemimpin harus memiliki kepentingan yang berbeda dari anggota lainnya. Keunggulan tersebut dapat dipecah menjadi keunggulan moral atau etika, etos kerja, kecerdasan, kemampuan dan tekad dalam bekerja.

²² Thoha, Miftah. 1999. *Kepemimpinan dan Birokrasi*. (Jakarta, Rajawali), hlm. 97.

²³ Barnard, Chester. 1968. *The Function of an Executif*. Harvard University Press Cambridge, Masschusetts. Hlm. 16.

Apabila membahas mengenai konsep pemimpin dan kepemimpinan, maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, sebagai berikut :

1. Kekuasaan, artinya kekuasaan untuk bertindak atas nama pemimpin. Ini digunakan untuk mendorong bawahannya untuk dengan senang hati mengikuti kehendaknya dalam hal mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
2. Kewenangan yang berkaitan dengan berbagai kepentingan manajer. Hal ini, pada gilirannya, dapat membuat perbedaan antara seorang pemimpin dan orang-orang yang dipimpinnya. Orang yang berwenang adalah yang dikelola patuh dan siap untuk melaksanakan instruksi dari manajer.
3. Kemampuan, yang mengacu pada kompetensi umum berupa keterampilan sosial dan teknis. Jika kemampuannya melebihi orang lain, pemimpin lebih cocok untuk orang itu.

Menurut Stogdill (1974), seorang pemimpin perlu memiliki beberapa kelebihan lain dibandingkan dengan orang yang dipimpinnya, yaitu sebagai berikut :

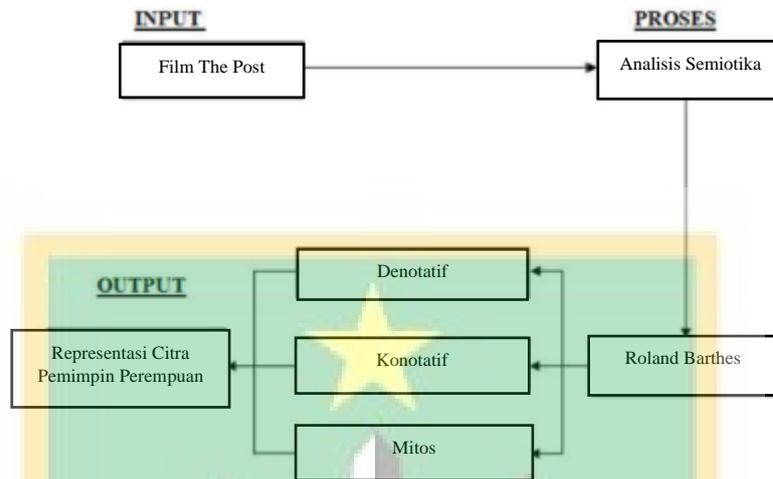
1. Kapasitas diukur dengan kecerdasan, kefasihan berbicara, keterampilan analitis, dan kesadaran akan peristiwa potensial.
2. Prestasi atau achievement, yang diukur melalui kepemilikan gelar kesarjanaan, ilmu pengetahuan, serta prestasi dalam bidang akademik maupun non-akademik.

3. Tanggung jawab, yang diukur melalui inisiatif, kemandirian, percaya diri, serta memiliki motivasi untuk maju.
4. Partisipasi, yang diukur melalui sosiabilitas yang tinggi, komunikasi, Kerjasama dan mudah menyesuaikan diri dengan orang lain.
5. Status, diukur dari status sosial ekonomi yang baik dan dikenal di masyarakat.
6. Situasi, diukur dengan cara berpikir, keterampilan, posisi, kebutuhan, minat, objektivitas, dll.

Memisahkan eksekutif dari jabatan resmi dan tidak resmi merupakan perkara yang sangat sulit. Untuk mengatasi persepsi ini, gelar formal manajer biasanya hanya diperuntukkan bagi manajer yang ditunjuk langsung dan dipilih oleh manajer puncak. Meskipun gelar pemimpin informal diperuntukkan bagi pemimpin yang tidak langsung dicalonkan dan dipilih oleh otoritas yang lebih tinggi, namun pemimpin informal juga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pengikutnya dan masyarakat sekitarnya.



2.4 Kerangka Berpikir



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2022)

Kerangka acuan yang digunakan peneliti diambil dari kontribusi film The Post. Hal ini dikarenakan peneliti menggunakan film The Post sebagai target. Film Post yang bercerita tentang kehidupan pers dan menjaga integritas pers akan dianalisis dengan menggunakan analisis semiotik untuk mengetahui bagaimana citra eksekutif perempuan digambarkan dalam film tersebut.